
Pengelolaan Risiko Pada Agroindustri Keripik Singkong Xyz

Herlina ¹⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi¹⁾

herlinabuditeguh@gmail.com ¹⁾

Eri Bestary Al Haitamy ²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi ²⁾

eribestary@gmail.com ²⁾

Musthafa Luthfi ³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jamb ³⁾

Luthfijambi19@gmail.com ³⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko apa saja yang dihadapi pada proses bisnis keripik singkong XYZ dan bagaimana pemilik agroindustri keripik singkong XYZ mengelola risiko yang akan dihadapi sebab pemilik usaha ingin memproduksi kembali keripik singkongnya setelah terhenti enam bulan. Maka dari itu penting untuk melakukan pengelolaan risiko agar keberlangsungan usaha dapat dipertahankan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah manajemen risiko SNI ISO 31000:2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada identifikasi risiko diketahui ada 10 risiko dan yang perlu dimitigasi sebanyak 6 risiko. Risikonya adalah risiko sedikitnya jumlah petani ubi kayu di desa, ketersediaan bahan baku yang tidak pasti, hasil yang tidak sempurna saat pengirisan dan penggorengan, kekurangan tenaga kerja, perubahan jadwal pengolahan, jumlah keripik singkong tidak mampu memenuhi permintaan. Oleh karena itu, hendaknya melakukan mitigasi berupa menjalin kemitraan dengan petani ubi di wilayah sekitar, melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku dengan baik dan benar, mengakses pelatihan pengirisan dan penggorengan dari berbagai instansi, menghitung dan mengevaluasi volume pekerjaan yang diperlukan, penyusunan sop proses pengadaan bahan baku, melakukan perencanaan dan peramalan permintaan dengan cara mencatat data permintaan. Maka, mitigasi risiko berupa mengurangi risiko (risk reduction) dan membagi risiko (risk sharing).

Kata kunci : Keripik Singkong, Pengelolaan Risiko, SNI ISO 31000:2018

PENDAHULUAN

Adanya kegiatan usaha pengolahan dari hasil pertanian menjadi suatu produk, memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Ubi kayu merupakan komoditas untuk kebutuhan pangan dan agroindustri. Ubi kayu salah satu komoditas yang mudah rusak dan tidak tahan lama disimpan. Maka dari itu, hendaknya dilakukan pengolahan ubi kayu, seperti keripik singkong. Usaha makanan ringan keripik singkong salah satu bisnis yang sering diusahakan baik diolah secara sederhana maupun modren. Hasil olahan menjadi keripik singkong meningkatkan nilai tambah produk ubi kayu (Gunawati & Sudarwati, 2017)(Henakin & Taena, 2018) (Ariska, 2022). Meskipun demikian, pelaku usaha keripik singkong kerap menghadapi hambatan, seperti

kelangkaan bahan baku, produksi kurang lancar (Kurnia & Kharnolis, 2016) (Yuli et al., 2022) hambatan lainnya adalah pada pengolahan, dimana proses pemotongan singkongnya masih manual sehingga kurang efisien dan produktivitas cukup rendah. (Silitonga, 2018). Selanjutnya pada aspek pemasaran, UMKM terkendala pemanfaatan media pemasaran yang kurang maksimal (Consoli & Cesaroni, 2015)

Usaha keripik singkong XYZ merupakan salah satu agroindustri berskala rumah tangga yang mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong. Usaha Keripik XYZ berdiri sejak tahun 2021 bertempat di Jl. Lintas senyerang, Ban IV, Desa Sungsang, Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan hasil observasi pada usaha keripik singkong XYZ, kendala yang dihadapi berupa kesulitan mendapatkan bahan baku. Padahal, pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang penting pada agroindustri, karena bahan baku sumber utama jalannya produksi. Adapun bahan baku yang diolah oleh pemilik keripik singkong XYZ adalah ubi afkir yang jika dijual petani hanya untuk tapai atau pakan ternak. Karena ubi yang dipanen petani tersebut belum memenuhi standar jual di pasaran.

Jauhnya jarak pembelian bahan baku juga menjadi kendala usaha keripik singkong XYZ. Bahan baku yang diperoleh butuh waktu sekitar 30 menit perjalanan atau sekitar 30 km dari lokasi produksi. Kapasitas kendaraan sekali angkut hanya bisa 100 kg atau untuk dua kali produksi. Kendala berikutnya adalah keterbatasan tenaga kerja. Pemilik usaha keripik simgkong XYZ dalam menjalankan usahanya dibantu istri, namun jika istrinya sakit, meminta bantuan dari tetangga sebagai tenaga kerja, tapi tetangga juga tidak bisa dipastikan waktu luangnya, sehingga ketika tetangga ada waktu luang baru bisa membantu. Modal juga menjadi hambatan, karena dibutuhkan modal untuk membeli bahan baku menjelang mendapatkan uang dari penjualan keripik singkong.

Maka dari itu, dengan segala keterbatasan yang dihadapi pemilik usaha keripik singkong XYZ dibutuhkan pengelolaan risiko. Indikasi adanya risiko dalam kegiatan usaha keripik singkong XYZ dapat dilihat pada fluktuasi produksi sebab kesulitan bahan baku karena keterbatasan dari ketersediaan ubi di desa sekitar. Sementara jika membeli ubi dari lokasi yang jauh maka modal menjadi meningkat sebab jarak tempuh yang lebih jauh dan harga yang lebih tinggi.

Manajemen risiko suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi, 2022). Dalam praktiknya, manajemen risiko umumnya dikelompokkan

berdasarkan industri di mana manajemen risiko diterapkan, berdasarkan tingkatan organisasi di mana manajemen risiko dipraktikkan, maupun berdasarkan jenis risiko yang dikelola. Meskipun demikian, pada banyak kesempatan bentuk praktik manajemen risiko tidak dapat dilihat hanya dari satu perspektif pengelompokan saja. Sebagai contoh, di Indonesia pada jasa keuangan mengacu pada regulasi yang berlaku pada suatu industri tertentu, yang di dalamnya merinci bentuk-bentuk pengelolaan risiko berdasarkan jenisnya, salah satunya Peraturan Otoritas jasa keuangan (PJOK) No.18/PJOK.03/2016. Begitu juga pada institusi non-jasa keuangan, banyak perusahaan pada sektor riil menerapkan manajemen risiko berdasarkan inisiatif individual organisasi misalnya secara *enterprise-wide* (integrasi manajemen risiko proyek dengan risiko perusahaan).

International Organization for Standardization (ISO) telah menerbitkan 21.000 standar ISO terkait berbagai ragam hal, salah satunya ISO 31000 untuk manajemen risiko. ISO 31000:2018 merupakan standar (pedoman) dalam menerapkan manajemen risiko suatu organisasi atau perusahaan, untuk membangun sebuah fondasi serta kerangka kerja dengan suatu program manajemen risiko. Adapun yang menjadi kekuatan SNI ISO 31000 sebagai rujukan praktik terbaik penerapan manajemen risiko bagi pelaku usaha di berbagai industri adalah melalui tiga bagian besar yakni prinsip, kerangka kerja, dan proses, yang kemudian dipraktikkan dalam rangkaian proses manajemen risiko terdiri atas “penetapan konteks”, “penilaian risiko” dan “perlakuan risiko” dengan didukung oleh proses “komunikasi dan konsultasi” serta “pemantauan dan tinjauan”. Penilaian risiko terdiri dari rangkaian proses yang diawali dengan identifikasi risiko yakni menemukan risiko-risiko yang secara relevan dihadapi atau harus dikelola, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis risiko, berupa aktivitas pengukuran risiko yang telah teridentifikasi dan ditutup dengan proses evaluasi risiko, di mana hasil dari analisis risiko guna menentukan risiko yang perlu mendapatkan tindakan lebih lanjut (masuk kedalam proses perlakuan risiko) (Vorst et al., 2018)

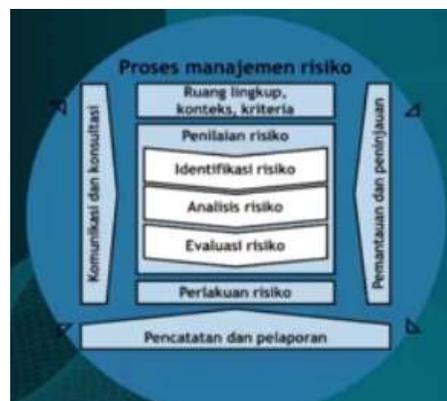
Manajemen risiko juga memberikan peluang untuk hal – hal yang bersifat positif atau bahkan kesempatan. Maka, dibutuhkan penyelarasan manajemen risiko pada proses bisnis keripik singkong XYZ guna mendapatkan efisiensi. UMKM yang memiliki karakteristik usaha dengan banyak keterbatasan juga menjadi point penting dalam proses efisiensi.

Salah satu faktor yang menjadikan usaha dapat bertahan adalah manajemen dalam menghadapi risiko. Saat ini usaha keripik singkong XYZ sedang mengalami stop produksi sejak 6 bulan terakhir. Artinya risiko yang dihadapi tidak mampu dikendalikan. Pengendalian risiko

adalah alat bantu bagi pengusaha dalam proses pengambilan keputusan untuk mengurangi atau menghindari resiko yang dihadapinya. Pengendalian resiko yang diterapkan oleh usaha keripik singkong XYZ belum efektif sebab keberlangsungan usaha tidak dapat bertahan lama sejak didirikan tahun 2021. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko apa saja yang dihadapi pada proses bisnis keripik singkong XYZ dan bagaimana pemilik agroindustri keripik singkong XYZ mengelola risiko yang akan dihadapi sebab pemilik usaha ingin memproduksi kembali keripik singkongnya setelah terhenti enam bulan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada agroindustri keripik singkong XYZ di Jl. Lintas senyerang, Desa Sungsang, Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian mulai bulan September sampai dengan November 2023. Subjek penelitian adalah pemilik usaha keripik singkong XYZ. Data bersumber dari data primer dan data skunder. Pengumpulan data primer menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara dalam melakukan *risk register*, sedangkan data skunder dikumpulkan dari artikel dan buku. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Cara analisisnya adalah melakukan penilaian risiko (*risk assessment*) dengan menggunakan instrument peta risiko. Penilaian risiko (*risk assessment*) berdasarkan proses manajemen risiko yang terdapat dalam dokumen *The International Organization for Standarization (ISO 31000:2018)*. Proses manajemen risikonya mencakup beberapa kegiatan utama yang dirangkum dalam infografis pada gambar 1.



Gambar 1. Beberapa Kegiatan dalam Proses Manajemen Risiko ISO 31000 : 2018

Adapun tahap penilaian risiko yakni :

1. Tahapan awal adalah identifikasi risiko. Identifikasi risiko adalah proses menemukan, mengenali dan memberikan gambaran risiko. Tahap ini, bertujuan untuk melakukan register terhadap risiko-risiko pada proses usaha keripik singkong XYZ yang dapat menimbulkan kerugian.
2. Tahapan analisis risiko. Analisis risiko mengacu pada rangkain kegiatan pengukuran besarnya probabilitas dan dampak dari risiko, sehingga diperoleh level risiko. Dalam pengukuran resiko, indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut: a. Probabilitas (kemungkinan) dari suatu kejadian yang tidak diinginkan; b. Dampak (*impact*)/ akibat, adalah sesuatu yang merupakan hasil dari suatu peristiwa. Formula yang dapat digunakan untuk mengukur risiko yakni sebagai berikut:

Tingkat risiko = probabilitas x dampak

Tabel 1. Skala Dalam Penilaian Probabilitas Risiko

Likelihood		Deskripsi	Frekuensi
Nilai	Kriteria		
1	Rare	Risiko tersebut hampir tidak pernah terjadi	>2 tahun
2	Unlikely	Risiko tersebut jarang terjadi	1 tahun
3	Possible	Risiko tersebut kadang terjad	6-12 bulan
4	Likely	Risiko tersebut sering terjadi	2-5 bulan
5	Certain	Risiko tersebut pasti terjadi	≥ 1 bulan

Tabel 2 Skala Dalam Penilaian Dampak Risiko

Impact		Deskripsi	Frekuensi
Nilai	Kriteria		
1	Insignificant	Risiko tidak mengganggu proses bisnis yang ada	$X \geq 95\%$
2	Minor	Risiko mulai sedikit menghambat jalannya aktivitas bisnis	$90\% \leq x < 95\%$
3	Moderate	Risiko menghambat sebagian jalannya aktivitas bisnis	$80\% \leq x < 90\%$
4	Major	Risiko mulai mengganggu proses bisnis yang ada dan hampir menghambat aktivitas bisnis	$75\% \leq x < 80\%$
5	Catastro- phic	Risiko sangat mengganggu proses bisnis dan berpotensi dalam menghentikan jalannya aktivitas bisnis	$X < 75\%$

Langkah selanjutnya yaitu memasukkan kemungkinan risiko ke dalam matriks analisis risiko sesuai dengan kriteria likelihood dan kriteria dampak. Matriks evaluasi menjelaskan tentang rasio pengelompokan berdasarkan level risiko dari tertinggi sampai terendah.

Tabel 3. Matriks Analisis Risiko

Level Kemungkinan		Level Dampak				
		5	4	3	2	1
		Tidak Singnifikan	Kecil	Sedang	Besar	Keatas trope
5	Hampir Pasti	9	15	18	23	25
4	Kemungkinan Besar	6	12	16	19	24
3	Mungkin	4	10	14	17	22
2	Jarang	2	7	11	13	21
1	Sangat Jarang	1	3	5	8	20

Sumber : Badan Standarisasi Nasional (2018)

3. Tahapan akhir adalah evaluasi risiko, menetapkan prioritas risiko yang harus dikelola untuk dilakukan mitigasi atau penanganan risiko, karena dinilai bersifat urgensi dan dapat mengganggu kinerja operasional bisnis yang dijalankan.

Tabel 4. Level Risiko, Evaluasi dan Penanganan Risiko

Level Risiko	Besaran Risiko	Warna	Tindakan yang diambil
Sangat Tinggi	20-25	Merah	Diperlukan tindakan segera untuk mengelola risiko
Tinggi	16-19	Orange	Diperlukan tindakan untuk mengelola risiko
Sedang	12-15	Kuning	Diambil tindakan jika sumber daya tersedia
Rendah	6-11	Hijau	Diambil tindakan jika diperlukan
Sangat Rendah	1-5	Biru	Tidak diperlukan tindakan

Sumber: Badan Standardisasi Nasional (2018)

HASIL

Gambaran Umum Usaha Keripik Singkong XYZ

Usaha keripik singkong XYZ berdiri pada tahun 2021, sebab setelah Covid-19 pekerjaan utama pemilik usaha keripik singkong XYZ kurang lancar. Dalam sebulan hanya dua sampai tiga minggu bekerja. Pemilik usaha mendapat masukan dari tokoh masyarakat desa untuk membuat usaha keripik singkong. Pada awalnya pemilik usaha masih merasa ragu, namun di akhir 2021, sekitar bulan november, ia memberanikan diri untuk melakoni usaha keripik singkong.

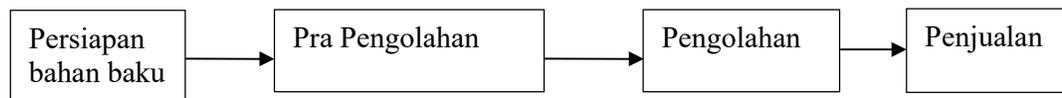
Ubi yang diolah adalah ubi yang tidak layak jual di pasaran atau ubi afkir dan jika ada yang membeli diperuntukkan menjadi tapai atau pakan ternak. Alasannya adalah harga ubi tersebut lebih murah dan akan membantu petani ubi di desa dalam menghabiskan hasil usaha ubinya.

Awalnya, keripik singkong hanya dikerjakan sebagai usaha sampingan ketika tidak ada pekerjaan. Sekitar februari 2022 hingga agustus 2022 barulah pemilik usaha benar-benar terjun ke usaha keripik singkong. Dibantu istri, pemilik usaha mengambil peran besar dalam usaha ini. Mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan ubi dari mengupas, merendam, hingga penggorengan ditekuninya, dan istri membantu untuk pengepakan. Namun dari proses produksi, tahapan yang paling berat adalah ketika melakukan pengupasan lalu penggorengan serta pemberian rasa. Keripik singkong yang diproduksi adalah keripik dengan rasa pedas manis dan asin.

Awal usaha pemilik keripik singkong XYZ melakukan penjualan dengan cara menitipkan keripiknya ke tiga toko di desanya dengan harga Rp 1.000 per bungkus, hingga menjangkau tiga desa.

Proses Bisnis Usaha Keripik Singkong XYZ

Adapun proses bisnis proses keripik singkong XYZ secara sederhana digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Proses Bisnis Agroindustri Keripik Singkong XYZ

Sumber: data diolah, 2023

Gambar 1 menunjukkan secara sederhana bagaimana proses bisnis keripik singkong XYZ. Persiapan bahan baku terdiri dari aktivitas membeli ubi afkir ke petani ubi, minyak goreng dan persasa. Pra pengolahan adalah kegiatan menyiapkan bahan dan alat sebelum kegiatan produksi. Pengolahan berupa kegiatan pengupasan, pencucian, pengirisan, penggorengan dan pengemasan. Penjualan merupakan kegiatan pengantaran ke toko-toko di desa untuk dijual ke warga desa.

Identifikasi Risiko

Risiko usaha keripik singkong XYZ diketahui, melalui pengidentifikasi. Maka dari itu, perlu penelusuran potensi risiko pada usaha keripik singkong XYZ, agar usaha yang sudah berhenti berproduksi selama 6 bulan dapat dilanjutkan kembali dengan langkah awal menelaah risiko usaha. Adapun metode yang digunakan yakni *brainstorming* dengan pemilik keripik singkong XYZ. Identifikasi spesifikasi risiko untuk masing-masing proses bisnis usaha keripik XYZ bertujuan untuk mengetahui di mana risiko tersebut dapat muncul (*where are the risk*). Identifikasi risiko digambarkan dalam bentuk tahapan proses bisnis keripik singkong XYZ sebagai *risk event*. Masing-masing *risk event* akan berisikan profil risiko yang merupakan akibat dari proses yang terjadi. Hasil selengkapnya ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Risiko Berdasarkan Proses Produksi Keripik Singkong XYZ

Proses	Sub Proseses	Risk Event
Persiapan bahan baku	Peramalan kebutuhan bahan baku	Tidak melakukan peramalan kebutuhan bahan baku karena memproduksi sesuai kemampuan
	Perencanaan produksi	Perubahan mendadak jumlah produksi
	Pemilihan petani ubi kayu	Jumlah petani ubi kayu di sekitar rumah produksi sedikit
	Pembelian bahan baku	Tidak terjadwal pembelian bahan baku

		Keterbatasan Ketersediaan bahan baku
Pra Pengolahan	Persiapan bahan dan alat	Alat pengiris kurang perawatan
Pengolahan	Eksekusi dan pengendalian pengelolaan	Hasil yang tidak sempurna saat pengirisan dan penggorengan
	Melakukan kegiatan pengolahan	Perubahan jadwal pengolahan Kekurangan tenaga kerja
Penjualan	Peramalan permintaan	Tidak mampu memenuhi seluruh permintaan

Sumber: data diolah, 2023

Pada tabel 5 menunjukkan pada masing-masing proses produksi terdapat kejadian risiko yang akan menimbulkan gangguan pada keberlangsungan usaha. Terlihat hasil identifikasi diperoleh daftar potensi risiko. Kejadian risiko yang diidentifikasi berjumlah 10 kejadian risiko yakni 5 risiko pada bisnis proses persiapan bahan baku, 1 kejadian risiko dari pra pengolahan, 3 dari proses pengolahan, dan 1 dari proses penjualan.

Analisis risiko

Proses analisis risiko merupakan lanjutan dari identifikasi risiko dengan cara menentukan besarnya probabilitas (kemungkinan) dari suatu kejadian yang tidak diinginkan dan dampak risiko berupa hasil dari suatu kejadian. Hasil perkalian antara probabilitas dengan dampak risiko akan menghasilkan level risiko. Adapun probabilitas, dampak dan level risiko diuraikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Identifikasi Risiko Berdasarkan Proses Produksi Keripik Singkong XYZ

Kode	Risk Event	Probabilitas	Dampak	Level Risiko
R1	Tidak melakukan peramalan kebutuhan bahan baku karena memproduksi sesuai kemampuan	5	2	10
R2	Perubahan mendadak jumlah produksi	4	3	12
R3	Jumlah petani ubi kayu di desa sedikit	5	4	20
R4	Tidak terjadwal pembelian bahan baku	3	4	12
R5	Keterbatasan ketersediaan bahan baku	4	5	20
R6	Alat pengiris kurang perawatan	3	3	9
R7	Hasil yang tidak sempurna saat pengirisan dan penggorengan	5	4	20
R8	Perubahan jadwal pengolahan	4	4	16
R9	Kekurangan tenaga kerja	5	4	20
R10	Jumlah keripik singkong tidak mampu memenuhi seluruh permintaan	4	4	16

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan besarnya probabilitas dan dampak dari risiko di mana pada masing-masing daftar risiko terdapat kombinasi level kemungkinan (*probabilitas*) dengan level dampak (akibat). Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian (probabilitas) risiko, dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya. Terdapat empat risiko dengan level probabilitas hampir pasti

terjadi dengan kode R1, R3, R7, R9, dan terdapat satu risiko dengan kode R5 yang sangat mengganggu proses produksi keripik singkong XYZ.

Langkah selanjutnya, berdasarkan data tabel 6, adalah membuat matriks analisis risiko.

Tabel 7. Matriks Analisis Risiko

Peta risiko		Level Dampak				
		Tidak signifikan	Kecil	Sedang	Besar	Keatas trope
PROBABILITAS	Hampir pasti	R6				
	Kemungkinan besar		R2, R4	R8, R10		
	Mungkin		R1			
	Jarang					
	Sangat jarang					R3, R5, R7, R9

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan besar kecil atau tingkatan suatu risiko. Masing-masing risiko dapat ditangani dengan baik, melalui penyusunan strategi tindakan antisipasi bilamana terjadi dikemudian hari, namun setiap level dampak risiko memiliki strategi mitigasi yang berbeda-beda. Terdapat enam risiko prioritas untuk dimitigasi yakni dengan kode R3, R5, R7, R9, R8 dan R10.

Evaluasi Risiko

Tahap evaluasi risiko akan menghasilkan peringkat atau level risiko mulai dari risiko sangat tinggi hingga sangat rendah. Apabila risiko memiliki dampak besar maka perlu menjadi prioritas mitigasi oleh pemilik keripik singkong XYZ. Maka dari 10 risiko pada agroindustri keripik singkong XYZ akan ditentukan level risiko pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Level Risiko yang Menjadi Acuan dalam Menentukan Level Risiko yang Dipetakan

	Level Risiko	Nilai Risiko
	Sangat tinggi	R3, R5, R7, R9
	Tinggi	R8, R10
	Sedang	R2, R4
	Rendah	R1, R6
	Sangat rendah	-

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan level risiko prioritas yang akan dilakukan tindakan mitigasi. Terdapat empat risiko yang memiliki level sangat tinggi, dua risiko dengan level tinggi dan dua risiko berada pada level sedang serta dua risiko di posisi level rendah. Risiko yang berada pada

level sangat tinggi dan tinggi terpilih sebagai prioritas untuk menentukan tindakan mitigasi risiko.

Tahap selanjutnya adalah merancang mitigasi untuk diterapkan pada risiko prioritas berdasarkan tahapan risiko tabel 8. Adapun rancangan strategi mitigasi kejadian risiko tertuang pada tabel 9.

Tabel 9. Tahap Perlakuan Risiko

Kode	Risiko	Level Risiko	Mitigasi
R3	Jumlah petani ubi kayu di desa sedikit	Sangat tinggi	Menjalin kemitraan dengan petani ubi di beberapa desa
R5	Keterbatasan ketersediaan bahan baku	Sangat tinggi	Melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku dengan baik dan benar
R7	Hasil yang tidak sempurna saat pengirisan dan penggorengan	Sangat tinggi	Mengakses pelatihan pengirisan dan penggorengan dari berbagai instansi
R9	Kekurangan tenaga kerja	Sangat tinggi	Menghitung dan mengevaluasi volume pekerjaan yang diperlukan, kemudian merekrut pemuda desa untuk menjadi bagian dari pengelola
R8	Perubahan jadwal pengolahan	Tinggi	Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) proses pengadaan bahan baku
R10	Jumlah keripik singkong tidak mampu memenuhi seluruh permintaan	Tinggi	Melakukan perencanaan dan peramalan permintaan dengan cara mencatat data permintaan

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan tindakan mitigasi pada enam risiko prioritas. Terlihat pada tabel bahwa empat risiko dengan level risiko sangat tinggi dan dua risiko dengan level tinggi yang perlu dikelola oleh pemilik usaha keripik singkong XYZ. Diperlukan penanganan sesuai dengan risiko yang dihadapi. Kejadian risiko yang memberi dampak sangat tinggi pada proses bisnis yakni keterbatasan ketersediaan bahan baku berhubungan dengan risiko jumlah petani ubi kayu disekitar rumah produksi yang sedikit yakni 4 orang. Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian (Dharma & Syarbaini, 2022) bahwa derajat risiko krusial pada UMKM keripik pisang dan singkong adalah risiko fluktuasi bahan baku. Oleh karena itu, pada kedua risiko ini pemilik perlu melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku dan bekerja sama dengan petani ubi di beberapa desa, guna mendapatkan ubi afkir secara kontiniu sehingga terhindar dari perubahan mendadak jumlah produksi. Bentuk kerja samanya adalah yang saling menguntungkan antar pihak guna keberlangsungan usaha. Perencanaan kebutuhan bahan baku akan lebih baik jika menjalin kerjasama dengan petani ubi sehingga dapat membantu penyediaan ubi afkir ketika panen.

Risiko kekurangan tenaga kerja memiliki hubungan dengan risiko perubahan jadwal pelaksanaan produksi. Pada risiko ini pemilik perlu menghitung dan mengevaluasi volume pekerjaan yang diperlukan, kemudian merekrut pemuda desa yang bersedia bergabung dengan sistem bagi hasil.

Risiko hasil yang tidak sempurna saat pengirisan dan penggorengan akan berdampak pada kualitas keripik singkong XYZ. Faktor pengirisan dan penggorengan harus segera ditangani sebab penggorengan tidak benar akan menyebabkan keripik tidak layak jual. Kualitas produk menjadi dasar konsumen membeli produk (Surur & Paramita, 2022). Oleh karena itu, pemilik keripik singkong XYZ hendaknya meningkatkan keahlian dengan cara mengkasas pelatihan pengirisan dan penggorengan. Atribut keripik yang menjadi preferensi konsumen adalah harga murah, rasa enak, tekstur renyah, aroma sedap, jarak memperoleh dekat dan kemasan produk menarik (Agatha et al., 2020). Selanjutnya, pemilik juga perlu menyusun Standar Operasional Prosedur (S.O.P). Penerapan S.O.P pada proses pengadaan bahan baku, bertujuan menjadi acuan penerapan dalam menentukan kualitas bahan baku. S.O.P akan digunakan untuk menyelesaikan suatu proses pekerjaan (Setiawan et al., 2011)

Adanya risiko ketidakmampuan memenuhi seluruh permintaan, pemilik usaha hendaknya melakukan perencanaan dan peramalan permintaan dengan cara mencatat data permintaan. Peramalan merupakan usaha mengetahui kejadian di masa yang akan datang dengan menerapkan pendekatan baik kualitatif dan kuantitatif guna mengetahui kondisi dikemudian hari.

Mitigasi risiko diatas dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana bisnis bagi pemilik keripik singkong XYZ dalam melanjutkan kembali usahanya sehingga dapat mencapai tujuan. Maka dari itu, pemilik keripik singkong XYZ hendaknya memutuskan untuk mengurangi risiko (*risk reduction*) dan membagi risiko (*risk sharing*). Dalam artian, proses pengelolaan risiko dapat dilakukan sejalan dengan tahap perencanaan dalam suatu usaha yang hasilnya dapat dijadikan pertimbangan bagi pemilik usaha untuk mengambil keputusan strategis. Memahami manajemen risiko mampu menghindarkan UMKM dari krisis, hingga risiko yang bersifat sistemis (Santoso & Mujayana, 2021).

KESIMPULAN

Keripik singkong menjadi salah satu pilihan jenis usaha untuk memulai usaha. Agroindustri keripik singkong XYZ menghadapi kendala krusial berupa sulit mendapatkan

bahan baku dan kekurangan tenaga kerja, sehingga usahanya terhenti 6 bulan. Pemilik usaha akan melanjutkan kembali pengolahan keripiknya. Maka dari itu penting untuk melakukan pengelolaan risiko agar keberlangsungan usaha dapat dipertahankan. Hasil identifikasi risiko pada proses produksi diketahui ada 10 risiko. Ada 6 risiko yang perlu dimitigasi yakni risiko jumlah petani ubi kayu di desa sedikit, keterbatasan ketersediaan bahan baku, hasil yang tidak sempurna saat pengirisan dan penggorengan, kekurangan tenaga kerja, perubahan jadwal pengolahan, jumlah keripik singkong tidak mampu memenuhi seluruh permintaan. Oleh karena itu pemilik keripik singkong XYZ, hendaknya melakukan mitigasi berupa menjalin kemitraan dengan petani ubi di beberapa desa, melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku dengan baik dan benar, mengakses pelatihan pengirisan dan penggorengan dari berbagai instansi, menghitung dan mengevaluasi volume pekerjaan yang diperlukan, kemudian merekrut pemuda desa yang bersedia bergabung dengan sistem bagi hasil, penyusunan S.O.P proses pengadaan bahan baku, melakukan perencanaan dan peramalan permintaan dengan cara mencatat data permintaan. Maka, mitigasi risiko berupa mengurangi risiko (*risk reduction*) dan membagi risiko (*risk sharing*).

REFERENSI

- Agatha, G. V., Endaryanto, T., & Suryani, A. (2020). Analisis Preferensi, Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Terhadap Keripik Pisang Dan Singkong Di Sentra Agroindustri Keripik Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 137–144.
- Ariska, T. (2022). Analisis Kinerja Produksi Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong Di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(4), 388-395
- Badan Standardisasi Nasional. 2018. Grand Desain Penerapan Manajemen Resiko. <https://bsn.go.id/>.
- Vorst, C. R., Priyarsono, D. S., & Budiman, A. (2018). Manajemen risiko berbasis SNI ISO 31000. *Jakarta Pusat: Badan Standardisasi Nasional*.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen risiko*. Bumi Aksara.
- Dharma, B., & Syarbaini, A. M. B. (2022). Perancangan Mitigasi Risiko Krusial Pada UMKM Keripik di Sumatera Utara Dengan Pendekatan Transdisipliner. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 107–124.
- Gunawati, U., & Sudarwati, W. (2017). Analisis Studi Kelayakan Usaha Bisnis Cassava Chips Di Perumahan Mardani Raya. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 4(1), 35–44.
- Henakin, F. K. O., & Taena, W. (2018). Analisis nilai tambah singkong sebagai bahan baku produk keripik di kelompok usaha bersama sehati desa Batnes Kecamatan Musi. *Agrimor*, 3(2), 23–26.
- Kurnia, R. E., & Kharnolis, M. (2016). Manajemen Produksi Keripik Singkong Rasa Gadung Pada Home Industry Lancar Di Desa Pacarpeluk Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Jurnal Tata Boga*, 5(1).

- Santoso, R., & Mujayana, M. (2021). Penerapan manajemen risiko UMKM madu di kecamatan badas kabupaten kediri di tengah pandemi COVID19. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 6(1), 74–85.
- Setiawan, B., Wessiani, N. A., & Andrian, Y. (2011). Perancangan SOP dan Biaya Standar untuk Melihat Pencapaian Target Perusahaan Terhadap Rencana Kerja Tahunan (RKT) HPH di PT. X. X. *Surabaya, Indonesia*.
- Silitonga, R. (2018). Otomasi Pendorong Singkong pada Mesin Pemotong dalam Pembuatan Keripik Singkong. *Journal of Applied Electrical Engineering*, 2(1), 18–21.
- Surur, A. M., & Paramita, P. D. (2022). Meningkatkan Kualitas Pemasaran Umkm Melalui Inovasi Sosial Media Marketing Pada Pelaku Usaha Keripik Di Desa Domas. *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 3(1), 21–31.
- Yuli, D. S., Murniati, K., & Nugraha, A. (2022). Analisis Pengadaan Bahan Baku, Keuntungan, Saluran Pemasaran, Dan Jasa Layanan Pendukung Agroindustri Keripik Singkong Dikelurahan Ganjar Asrikecamatanmetro Baratkota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(1), 94–100.